

PEMANFAATAN LINGKUNGAN *OUTDOOR* SEBAGAI SUMBER BELAJAR SAINS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Devi Puspita Sari, Muhammad Syukri, Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email : devipuspitas27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak, Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 18 orang siswa dan 2 orang guru kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi objektif lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains sudah dipersiapkan dengan baik oleh guru sebelum menggunakannya untuk kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan lingkungan *outdoor* dalam pembelajaran sains pada anak yang dilakukan guru sudah sesuai dengan langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun belum optimal dan masih ada kekurangan media dan kurangnya pengawasan dari guru. Kemampuan anak dalam pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* yaitu anak sangat antusias, bisa bekerja sama dengan teman, dan melaksanakan kegiatan dengan baik. Hambatan dalam pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains adalah kesulitan mempersiapkan media, anak kurang tertib jika bermain di luar, dan kurangnya keamanan anak jika bermain di luar ruangan.

Kata kunci: Pemanfaatan Lingkungan *Outdoor*, Sumber Belajar Sains, Anak Usia 5-6 Tahun.

Abstract: The purpose of this research is to describe the use of outdoor environment as a science learning resource for children of 5-6 years in TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak, West Kalimantan. The Method of this research is descriptive with qualitative approach. The sample of this research are 18 students and 2 class teachers. The data analyze result shows that objective condition of outdoor environment as a science learning resource had. Well prepared by teacher before it use for teaching and learning activities. The use of outdoor environment in science learning for children had been done based on the steps are include planning, implementation and evaluation. But, that are not optimal yet and still are media deficiencies and supervision. The children's ability in science learning at outdoor environment shows that the children is enthusiastic, could be cooperate with friends and doing the activities well. The obstacle of use the outdoor environment as a science learning resource are media providing difficulties, children less orderly when playing outside and the lack of children safety when plays outdoor.

Keywords: Outdoor Environment, Science Learning Source, Children 5 to 6 Years

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini. Pembelajaran sains mengarahkan anak untuk belajar dan memahami serta menganalisis lebih lanjut mengenai sesuatu apa yang terjadi di sekitar anak.

PAUD memegang peranan penting dalam tahap perkembangan anak usia dini. Selain itu, PAUD juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada dalam diri anak, agar kelak anak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Potensi-potensi itulah yang merupakan dasar serta pondasi yang mesti dikembangkan sejak dini, agar kelak pada usia dewasa anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2009:40) yang menyatakan “Anak disebut sebagai manusia kecil yang memiliki potensi, tingkah laku, dan karakteristik tertentu dan khas yang tidak sama dengan orang dewasa dan harus dikembangkan. Sehingga nantinya ia akan berkembang menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya agar kelak ia dapat menjadi manusia dewasa seutuhnya yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi”.

Pembelajaran anak usia dini di TK mengutamakan bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain. Hal ini menekankan bahwa, dalam proses kegiatan bermain anak-anak belajar sesuatu yang baru dan anak-anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan di sekitar anak.

“Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah merupakan proses interaksi antara anak dengan sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Masitoh, 2005:1.17). Menurut Vygostky (dalam Johnson dan Roopnaire, 2009:250) mengungkapkan, “Anak-anak membentuk pemahaman mereka sendiri dan tidak secara pasif melakukan apa yang ditunjukkan kepada mereka”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain dalam lingkungan belajar anak-anak dapat membentuk pemahaman mereka sendiri dan secara aktif anak belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini, Suyadi (2013:57). “Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan”. Hal ini diperkuat oleh John Locke (dalam Marrison, 1988:44) yang menyatakan “*The environemnt forms the mind the implication of this idea are clearly reflected modern educational practice. The notion of the primacy of environmental influences is particulary evident in programs that encourage and promote early education as a means of overcoming or compesating for a poor or disanvantaged environment*”.

Lingkungan belajar di luar kelas juga dapat dikembangkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sains hal ini sesuai dengan pendapat Froebel (dalam Asmawati,2008:41) yang menyatakan, “Taman bermain di sekitar area sekolah bersifat “alamiah”, melalui taman bermain anak

dapat memelihara kebun, memelihara binatang, dan mengamati pertumbuhan tanaman, serta mengeksplorasi alam terbuka”.

Selain itu, anak dapat mengekspresikan keinginannya seperti bermain, mengamati keadaan sekitar sekolah, dan mengeksplorasi hal-hal kecil misalnya mencari sarang semut ataupun bermain pasir. Dengan demikian berarti pemanfaatan sumber-sumber belajar sains di lingkungan *outdoor* sangat penting untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek yang ada di lingkungannya.

Lingkungan *outdoor* juga merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang membangun ilmu pengetahuan yang baru. Ketika anak-anak berada di lingkungan *outdoor*, mereka menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu lingkungan di luar kelas selalu dipenuhi dengan kejutan dan kaya akan perubahan dimana dapat menstimulus aspek-aspek perkembangan anak.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti melaksanakan praktek prapengalaman (PPL) selama 4 bulan di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Ketika mengamati pembelajaran sains dimana guru cenderung memaparkan sumber belajar yang ada di dalam kelas (pembelajaran *indoor*). Guru menjelaskan bagian-bagian tanaman melalui gambar tanpa mengajak anak di luar kelas. Hal inilah yang menarik peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains di TK Islam Semesta Khatulistiwa. Khususnya pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi (67:2007), “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”. Menurut Nazir (55:2011), “Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah menggambarkan dan mendeskripsikan gejala secara sistematis, faktual, akurat, dan apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti dalam memaparkan dan mendeskripsikan hasil penelitian tidak menggunakan angka-angka dan statistik. Menurut Ghony dan Fauzan (25:2012), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi”.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang guru yang mengajar di Kelompok B2 ketika mengajar mengenai pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sains serta 17 orang anak usia 5-6 tahun kelompok B2 di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai tujuan dan harus relevan dengan permasalahan. Menurut Ghony dan Fauzan (164:2012) “Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data yang primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi”. Menurut Nawawi (2012:100) bahwa, Teknik Observasi Langsung ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik komunikasi langsung. Teknik ini ialah mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang dibuat untuk keperluan penelitian (Nawawi, 2012:100). Teknik studi dokumenter ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 2012:1410).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (337:2012) mengemukakan bahwa, “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Miles and Huberman adalah :1) Pengumpulan data (*Data Collection*). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ghony dan Fauzan, 164:2012). 2) Reduksi data (*Data Reduction*). Miles dan Huberman (10:1994) menyatakan bahwa, “*Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up fieldnotes or transcriptions*”. Selanjutnya menurut Sugiyono (338:2012), “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang tidak penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 3) Penyajian data (*Data Display*) Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah melakukan data display atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya (Sugiyono, 341:2012). Penyajian data akan memudahkan dalam memahami serta mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian tersebut, selain itu juga penyajian data berfungsi untuk menentukan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah diketahui dalam penelitian tersebut.4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi Data (*Conclutions drawing and Verivication*) Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka akan jelas terlihat pola hubungan antara masalah-masalah yang terjadi dalam penelitian. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan serta verifikasi berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam melakukan reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Melalui teknik observasi dan wawancara ditemukanlah jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada bagian ini akan dibahas mengenai kondisi objektif lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains, kegiatan yang dilakukan guru dalam memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains, kemampuan anak pada pembelajaran sains dengan memanfaatkan lingkungan *outdoor*, dan hambatan dalam pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Alam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Astuti pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* mengungkapkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran sains dengan memanfaatkan lingkungan *outdoor* memeriksa tempat dan apa saja yang dipersiapkan dalam pembelajaran. Sedangkan untuk persiapan guru dalam mensetting lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar ketika pembelajaran sains dilaksanakan, dalam mensetting lingkungan *outdoor* hal yang harus diperhatikan adalah keamanan, yaitu apakah lingkungan tersebut aman dari binatang buas, pecahan kaca, serta kotoran. Manfaat yang dirasakan secara langsung menurut Ibu Astuti adalah anak-anak dapat mempraktekkan langsung apa yang dipelajari misalnya menanam bunga dan lain sebagainya. Dalam mempersiapkan pembelajaran sains dengan memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar, guru terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, sedangkan persiapan guru dalam mensetting lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar ketika pembelajaran sains dilaksanakan guru mengemukakan bahwa dalam mensetting lingkungan *outdoor* hal yang harus diperhatikan adalah keamanan, yaitu apakah lingkungan tersebut aman dari binatang buas, pecahan kaca, dan lain-lain yang dapat membahayakan anak. Pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* di TK seperti area pasir ada namun agak jauh dari lapangan sehingga sulit untuk dijangkau. Area ini jarang digunakan oleh guru. Area air di lingkungan TK berupa kran air yang terletak di lapangan namun tidak selalu digunakan kecuali anak mencuci tangan dan membersihkan diri jika bermain di luar. Kemudian lapangan yang ada di TK cukup luas, lapangan ini biasanya digunakan untuk upacara dan pembelajaran di lingkungan *outdoor* karena letaknya di tengah sekolah lapangan inilah salah satu area yang sering digunakan. Halaman yang ada di TK tersebut hanya digunakan untuk menanam pohon saja, karena letaknya yang hampir berdekatan dengan lapangan sekolah halaman sering digunakan untuk bermain.

Dari hasil observasi berupa check list yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, bahwa kondisi objektif pembelajaran sains yang dilakukan oleh guru kelompok B2 TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak adalah Membuat RKM dan RKH sesuai dengan pembelajaran sains. Perencanaan pembelajaran sudah memuat indikator bidang pengembangan anak usia 5-6 tahun sesuai peraturan Menteri No.58 yang menyangkut kegiatan pembelajaran. Disini terlihat bahwa

guru sudah mengawasi kegiatan anak kemudian menjauhkan anak dari peralatan berbahaya, dan menyediakan peralatan PP.

Pemanfaatan sumber belajar di lingkungan *outdoor* dalam pembelajaran sains yang dilakukan guru adalah menyiapkan dan memeriksa tempat atau objek dimana pembelajaran sains akan dilaksanakan, dan apa saja yang dipersiapkan dalam pembelajaran. Sedangkan dalam mensetting lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar guru terlebih dahulu perlu memperhatikan keamanan, apakah lingkungan tersebut aman dari binatang buas, pecahan kaca, serta kotoran. Dalam pelaksanaan pembelajaran sains guru membelajarkan anak dengan berbagai kegiatan yaitu: mencampur warna, menuangkan air ke dalam wadah, menanam pohon, dan mewarnai gambar matahari. Kemudian cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran sains guru menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak, misalnya praktek cara menanam pohon, dan bertanya kepada anak setelah selesai pembelajaran. Sedangkan evaluasi akhir pembelajaran guru menilai praktek dari hasil yang anak. Selain itu cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran sains dengan memanfaatkan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar dilakukan dengan cara lisan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat di lapangan mengenai pemanfaatan sumber belajar di lingkungan *outdoor* dengan pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak oleh sudah memenuhi indikator perencanaan pembelajaran sudah memuat indikator bidang pengembangan anak usia 5-6 tahun sesuai peraturan Menteri No.58 yang menyangkut kegiatan pembelajaran. Guru sebelum pembelajaran mensetting lingkungan *outdoor* sesuai dengan pembelajaran sains walaupun belum optimal, serta lingkungan *outdoor* harus mengikuti aturan keamanan yaitu pengawasan guru, batasan-batasan area bermain jelas, peralatan berbahaya tidak dapat diakses anak, tersedia peralatan PP. Disini dapat terlihat bahwa guru sudah mengawasi kegiatan anak walaupun agak kesulitan dalam mengawasi anak, kemudian menjauhkan anak dari peralatan berbahaya, dan menyediakan peralatan PP. Lingkungan *outdoor* didasari pada kebutuhan anak hal ini belum dilaksanakan dengan optimal seperti menyiapkan media sesuai dengan usia anak.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai respon anak dalam proses pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Yang menjadi informasi adalah ibu Astuti selaku guru kelas kelompok B2, dan Ibu Sawiyah selaku guru pendamping kelompok B2. Reaksi anak ketika melaksanakan pembelajaran sains selalu senang kalau diajak bermain di luar kelas. Kemudian perbedaan tingkah laku anak dalam kegiatan belajar di *Indoor* (dalam kelas) dan *Outdoor* (luar kelas), perbedaannya jika di luar kelas anak jadi lebih banyak ingin tahu. Selain itu reaksi anak ketika melaksanakan pembelajaran sains sangat senang sekali. Sedangkan perbedaan tingkah laku anak dalam kegiatan belajar di *indoor* (dalam kelas) dan *outdoor* (luar kelas), perbedaannya jika di kelas anak kurang bergerak hanya duduk di kursi, sedangkan di luar kelas anak bisa lebih bebas dan leluasa. Kemampuan anak di bidang pengembangan jadi lebih meningkat karena anak lebih mengeksplorasi alam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan menunjukkan bahwa respon anak dalam proses pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak baik. Berdasarkan hasil observasi mengenai hambatan dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak yaitu melindungi karakteristik seperti anak bebas untuk bergerak bebas dan anak dibiarkan mandiri tanpa banyak intervensi dari guru, hal ini belum sepenuhnya dilakukan karena guru masih kurang percaya membiarkan anak belajar di lingkungan *outdoor*. Sedangkan keamanan sudah guru laksanakan sesuai dengan indikator yang ada yaitu pengawasan guru, batasan-batasan area bermain jelas, peralatan berbahaya tidak dapat diakses anak, tersedia peralatan PP. Disini dapat terlihat bahwa guru sudah mengawasi kegiatan anak kemudian menjauhkan anak dari peralatan berbahaya, dan menyediakan peralatan PP.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil dan temuan penelitian yang dilakukan di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak mengenai Pemanfaatan Lingkungan *Outdoor* Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Pada bagian ini pembahasan akan terbagi menjadi empat bagian yaitu kondisi objektif dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor*, hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor*, respon anak dalam proses pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada, dan hambatan dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran sains untuk anak usia dini yang menekankan pada proses pembelajaran, bukan produk atau hasil. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Menurut Jufri (2013:87), Pembelajaran sains ialah sebagai cara berpikir dan bertindak (*science as a way of thinking and acting*), sebagai kumpulan keterampilan proses sains (*science is process science skills*), dan sebagai proses penyelidikan ilmiah (*science as a way of investigating*).

Nugraha (2005:39) menyatakan, "Pembelajaran sains yang kondusif anak akan mengenali lebih baik obyek atau lingkungan yang dipelajarinya". Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari.

Untuk melihat kondisi objektif dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak ini dapat terlihat dari mempersiapkan pembelajaran sains yaitu dengan menjaga keamanan anak, serta manfaatnya bagi anak. Tujuan pembelajaran sains di sekolah selaras dengan tujuan kurikulum

yang ada di sekolah, hal ini diperkuat oleh pendapat Nugraha (2005:24), yang mengungkapkan bahwa, “Tujuan pendidikan sains sejalan dengan kurikulum sekolah, yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikirannya, hatinya, maupun jasmaninya”. Kemudian berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sumaji (dalam Nugraha, 2005:24) bahwa, “Tujuan mendasar dari pendidikan sains adalah untuk mengembangkan individu agar melek terhadap ruang lingkup sains itu sendiri serta mampu menggunakan aspek-aspek fundamental dalam memecahkan masalah yang dihadapinya”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini ialah agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara utuh baik pikiran, jasmani, dan intelektual yang dimilikinya. Selain itu dalam pembelajaran sains juga diharapkan anak dapat menggunakan aspek-aspek yang mendasar seperti pemahaman mengenai lingkungannya dalam memecahkan masalah ataupun persoalan yang dialaminya.

Dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak yaitu dengan mempersiapkan, merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran sains sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap guru kelas dan guru pendamping.

Kegiatan di luar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program dan pengembangan dan belajar anak. Oleh karena itu lingkungan belajar *outdoor* mempunyai peran sebagai sumber belajar anak yang bersifat alamiah. Menurut Asmawati (2008:4.5), “Lingkungan *outdoor* yang tidak dibatasi dengan dinding dapat memudahkan anak untuk bermain dan belajar yang dilakukan baik secara berkelompok maupun mandiri dengan memanfaatkan taman atau sarana umum lainnya yang terdekat dengan kehidupan anak”. Menurut Asmawati (2008:4.12) menyatakan bahwa, “Penataan area *Outdoor* pada anak usia dini adalah ; Memenuhi aturan keamanan, harus sesuai dengan karakteristik alamiah anak, harus didasarkan pada kebutuhan anak, dan secara estetis harus menyenangkan”. Kemudian menurut Mariyana (2010:107) berpendapat bahwa, “Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penataan lingkungan belajar yang berada di luar ruangan haruslah memenuhi beberapa kriteria yang dapat mendukung proses belajar anak”. Dalam merencanakan pembelajaran di lingkungan *outdoor* yaitu harus memperhatikan keamanan, sesuai dengan karakteristik alamiah anak, sesuai kebutuhan anak, dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan indikator, dan evaluasi mesti menggunakan asesmen atau penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Respon anak dalam proses pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak anak sangat antusias dan senang ketika diajak bermain di lingkungan *outdoor* karena di sana anak dapat bereksplorasi dan mencari tahu. Pemanfaatan sumber belajar bagi guru secara tepat akan sangat membantu dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak. Berbagai aspek perkembangan itu ialah aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan nilai agama dan moral.

Zaman (2005:1.22) mengungkapkan bahwa, sumber belajar sebagai salah satu komponen atau unsur pembelajaran anak TK yang memegang peranan penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Sumber belajar tersebut menjadi sangat penting, karena tersedianya beragam sumber belajar memungkinkan ditumbuhkannya budaya belajar anak secara mandiri sebagai dasar untuk pembiasaan dalam kehidupan di kemudian hari, serta menciptakan komunikasi antara anak dengan orang dewasa atau teman sebaya. Hambatan dalam pembelajaran sains dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan *outdoor* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak yaitu menyiapkan media, kurang tertibnya anak dan keamanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kondisi objektif *outdoor* dalam pembelajaran sains meningkatkan berbagai macam pengetahuan anak namun penggunaannya masih kurang optimal karena faktor keamanan dan kurangnya media. (2) Dalam pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* guru mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan dengan cermat. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan dibuat sesuai Permendiknas No.58 Tahun 2009. Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab. (3) Respon anak dalam proses pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* sangat baik ini dapat dilihat dari anak sangat antusias dalam belajar, mengerjakan tugas, serta berkerja sama dan menjawab pertanyaan guru. 4) Hambatan dalam pembelajaran sains di lingkungan *outdoor* yaitu mempersiapkan media yang akan digunakan, anak yang kurang tertib, serta masalah keamanan yang sulit di atur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal Pemanfaatan Lingkungan *Outdoor* Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan dalam memberikan pembelajaran-pembelajaran yang tepat untuk anak, sehingga anak bisa mendapatkan kegiatan pembelajaran yang optimal. (2) Hendaknya guru harus lebih sering mengadakan pembelajaran di *outdoor* sehingga anak tidak merasa bosan di dalam kelas. Apalagi pembelajaran sains sangatlah cocok di lakukan di luar kelas karena banyak hal yang dapat diamati dan di eksplorasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati, Luluk. dkk. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ghony, M. Djunaidi & FauzanAlmanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Johnson, E. James. & Jaipul L. Roopnarine. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Kencana.
- Jufri, A. Wahab. (2009). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Mariyana, Rita. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Masitoh, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Miles, B Matthew, and A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis 2nd edition*. United States of America : Sage Publications, Inc.
- Morrison S. Geroge. (1988). *Early Childhood Education Today*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Nawawi, H. Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial (Cetakan Kedua Belas)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Ali. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. RI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung :Alfabeta.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuliani, Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Zaman, Badru. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka